

TRIPUSAT PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Dian Kusumawati

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia
Diankusumawati22@gmail.com

Masri

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
masriyunus@yahoo.co.id

Karimuddin

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
karim74fkip@unsyiah.ac.id

Novi Lidya Isdarianti

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Novilidya@unsyiah.ac.id

Zulfikar

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Zulfikar_pjkr13@usk.ac.id

Agus Wiyanto

Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
aguswiyanto@upgris.ac.id

Sugiantoro

IKIP Widya Darma, Jawa Timur, Indonesia
sugiantoro110987@gmail.com

**Email corresponding author: masriyunus@yahoo.co.id*

Abstrak

Peserta didik merupakan aset utama dalam membangun keberlangsungan bangsa dan peradaban bangsa sehingga nilai karakter yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Pengajaran yang diajarkan dalam pendidikan karakter tidak terbatas pada transformasi nilai benar dan salah saja, melainkan juga terkait adanya penanaman kebiasaan atau *habituation* mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai karakter yang tertanam pada peserta didik sekolah dasar. Metode kualitatif dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik melalui Pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 18 nilai karakter yang tertanam pada peserta didik melalui habit dimana dalam membentuk karakter individu diperlukan adanya *communities of character* sebagai pembentuk karakter yang ternyata dapat ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan formal menjadikan peserta didik terbiasa dengan aturan yang melekatkan nilai-nilai karakter di dalamnya sehingga pendidikan formal menjadi pembentuk dalam pribadi peserta didik yang terus berlangsung.

Kata Kunci: *Tripusat Pendidikan Formal, Pembentuk Karakter, Sekolah Dasar*

Abstract

Students are the main asset in building the sustainability of the nation and national civilization so that good character values are needed to form students with noble morals. The teachings taught in character education are not limited to the transformation of right and wrong values, but are also related to the cultivation of habits or habituation regarding what is good and what is bad. This research aims to find out how character values are embedded in elementary school students. The qualitative method was carried out through direct observation and in-depth interviews to determine the character values instilled in students through formal education at elementary school level. The results of the research show that there are 18 character values that are embedded in students through habits where in forming individual character it is necessary to have communities of character as character builders which can apparently be found at the elementary school level. Formal education makes students familiar with the rules that embed character values in them so that formal education becomes a shaper in the student's personality that continues.

Keywords: *Formal Education Tricenter, Character Building, Elementary School*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan nasional menampilkan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia dan dikembangkan dari segala satuan pendidikan pada seluruh jenjang Pendidikan (Hakim, 2014). Tujuan pendidikan nasional merupakan dasar utama bagi Pendidikan karakter (Wahono, 2018). Ada delapan belas nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Baginda, 2018).

Iriany 2017 menjelaskan pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan dalam menciptakan sifat atau kepribadian individu berdasarkan nilai yang dianut oleh masyarakat yang

bersumber dari nilai agama. Pendidikan karakter didukung melalui agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional (Arif, 2021). Pendidikan karakter memiliki tujuan membuat peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik. Hal tersebut berarti mereka akan memiliki keterampilan, motivasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional dikenal dengan Tripusat Pendidikannya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan lingkungan Pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau biasa disebut sebagai Tripusat Pendidikan atau Tiga Pusat Pendidikan dimana ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang individu atau anak (Mudana, 2019). Tripusat Pendidikan adalah tempat atau sarana bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang serta menggunakan hasil belajarnya dalam penerapan kehidupan nyata (Muzakkir, 2017).

Pada dasarnya dalam membentuk karakter anak Tripusat Pendidikan memang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi tentunya dari tiga pusat Pendidikan

tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda dalam membentuk sikap dan karakter anak termasuk pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap bermain dan sosialisasi pada anak. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang penting setelah lingkungan keluarga (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Anak sekolah dasar akan sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor lain baik dari pergaulan yang ada di sekolah maupun masyarakat bahkan kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan keluarga sebagai pembentuk karakter pribadi anak tersebut (Sukadari, Suyata & Kuntoro, 2015). Rifa'i, Ananda & Fadhli 2018 mengemukakan, sekolah adalah tempat dimana sekelompok individu dengan usia yang sama diharapkan hadir penuh waktu dalam ruang kelas yang diarahkan oleh guru-guru untuk belajar dalam berbagai tingkatan kurikulum. Pada lingkup pendidikan formal lingkungan sekolah dasar aktivitas yang terjadi pada anak dan komunikasi sangat banyak apabila dibandingkan dengan kondisi yang ada di lingkungan keluarga ataupun masyarakat, hal ini disebabkan hampir setiap hari anak berangkat sekolah dari hari senin sampai hari sabtu dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB bahkan ada juga yang

melebihi dari waktu tersebut sehingga mobilitas dan aktivitas anak dalam melakukan interaksi sangat tinggi. Tidak dipungkiri melalui jalur pesekolahan terlebih pada jenjang sekolah dasar akan memberikan efek yang besar terhadap tumbuh kembang anak termasuk di dalamnya pembentuk karakter anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Salik 2021 mengenai pentingnya Tripusat Pendidikan dalam pembinaan akhlak di Sekolah Dasar Negeri menghasilkan temuan bahwa Tripusat Pendidikan memiliki posisi penting berkaitan dengan perkembangan serta pertumbuhan peserta didik secara fisik maupun mental. Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan 2015 menghasilkan temuan Tiga Pusat Pendidikan dapat dengan tepat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan melalui penanaman nilai-nilai karakter secara konsisten pada tiga lingkungan pendidikan secara holistic dan tersinergi. Sedangkan Arifin 2018 menghasilkan model kerjasama yang terbentuk dari tiga lingkungan Tripusat Pendidikan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan formal memberikan sumbangan yang sangat besar akan tetapi bagaimanakah pola penanaman karakter yang tepat sehingga dapat membentuk karakter seorang anak dengan baik. Tentunya ini merupakan pekerjaan rumah kita bersama yang seharusnya kita selesaikan supaya menghasilkan individu yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia. Penelitian tentang Tripusat Pendidikan yang berfokus pada Pendidikan formal memang sudah dilakukan penelitian, akan tetapi pada penelitian ini secara spesifik mengkaji mengenai faktor tumbuh kembang anak yang berorientasi pada penanaman nilai karakter saat proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Analisis pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru serta pengamatan yang terfokus baik kepada guru maupun peserta didik. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran dilakukan dengan mencerna serta menganalisis nilai-nilai karakter yang tersampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian dan wawancara

secara mendalam juga dilakukan kepada informan yaitu guru yang ada pada sekolah tersebut dengan maksud dan tujuan untuk membandingkan antara kondisi yang diamati dengan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mendapatkan pernyataan yang konsisten yang nantinya dapat ditarik suatu simpulan setelah dilakukan kajian dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan ternyata melalui hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada siswa sekolah dasar tanpa disadari oleh seorang guru terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun sebelum proses pembelajaran berlangsung bahkan pada saat diluar jam pembelajaran akan tetapi tetap berada pada lingkungan sekolah. Berdasar pada hasil pengamatan dapat dianalisis bahwa nilai-nilai yang tertanam dan tanpa disadari oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung diantaranya seperti nilai disiplin, mandiri serta bertanggung jawab yang diwujudkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, berikut hasil kutipan wawancara yang dilakukan:

“Sebelum proses pembelajaran berlangsung peserta didik berbaris di depan kelas yang dipimpin oleh satu, disiapkan kemudian melakukan salaman dengan saya dan baru memasuki ruang kelas. Hal ini menjadi rutinitas setiap pagi”

Pada saat jam istirahat atau bermain peserta didik juga saling berinteraksi dan berkomunikasi yang secara tidak langsung menumbuhkan adanya rasa kepedulian sosial dan bersahabat serta tidak terjadi perkelahian yang menumbuhkan nilai cinta damai antara yang satu dengan yang lainnya, disisi lain kegiatan sekolah yang dilakukan seperti bersih-bersih lingkungan juga menumbuhkan rasa peduli akan lingkungan dan mencintai tanah air. Senada dengan percakapan yang dilakukan dengan guru, berikut merupakan kutipan percakapan yang dilakukan:

“Pada saat jam istirahat peserta didik bermain di halaman kelas baik dengan sebaya bahkan terkadang dengan adik kelas maupun kakak kelasnya. Mereka saling berkomunikasi dan bersahabat dengan baik dan saling peduli. Terkadang juga ada yang berkelahi tapi biasanya setelah itu saling meminta maaf”

Nilai-nilai karakter seperti halnya religius juga ditanamkan pada lingkungan

sekolah yang diwujudkan pada saat proses pembelajaran akan berlangsung semua peserta didik mengawali proses pembelajaran dan mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan saling menghargai adanya perbedaan sehingga menumbuhkan nilai toleransi.

Nilai jujur, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tau serta senang membaca diwujudkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana peserta didik harus jujur dalam mengerjakan tugas dan tidak mengambil jawaban orang lain, kerja keras harus berusaha bisa dalam menyelesaikan tugas, kreatif dalam mengemukakan ide atau gagasan dan harus memiliki rasa ingin tahu yang diwujudkan dengan adanya pertanyaan yang diberikan kepada guru serta senang membaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dipelajari. Para peserta didik juga harus mampu menghargai prestasi yang dilihatkan manakala ada teman sebayanya yang mampu berprestasi atau mengemukakan ide maupun gagasan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Nilai semangat kebangsaan para peserta didik juga tertanam melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap

hari senin pagi yang dilakukan disekolah dasar.

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru ternyata guru juga terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan dalam kesehariannya di sekolah memiliki nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung tertanam pada peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena sudah menjadi rutinitas dan kewajiban seorang guru dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran. Berikut hasil kutipan wawancara dengan salah seorang guru sekolah dasar.

“Apabila di dalam kelas saya mengajarkan peserta didik untuk percaya diri dan harus mau bertanya apabila belum paham sehingga saya berharap nantinya mereka bisa mengerjakan tugas atau ulangan sesuai kemampuannya”

PEMBAHASAN

Pendidikan Formal Sebagai Pembentuk Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter yang tanpa disadari tertanam pada diri peserta didik melalui rutinitas yang terjadi di sekolah. sebagai contoh tanpa disadari dengan adanya ketentuan jam masuk, jam istirahat, secara tidak langsung akan membuat peserta didik peka terhadap waktu yang

ditentukan sehingga disiplin akan tertanam. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Chan, Kurniawan, Melinda, Priantini, Zubaedah, Suharti, & Khodijah, 2019 bahwa salah satu nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah disiplin. Disiplin merupakan perbuatan yang memperlihatkan tingkah laku tertib dan mematuhi beragam ketentuan dan tata aturan yang berlaku.

Aspek sopan santun juga terlihat mana kala anak mau memasuki ruang kelas harus berbaris diluar kelas terlebih dahulu yang kemudian secara bergiliran bersalaman dengan seorang guru. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya sikap sopan santun dan menghormati. Pada aspek lain, sikap religius juga terlihat pada saat proses pembelajaran akan dilaksanakan atau diakhiri dimana peserta didik berdoa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Pada hakekatnya sekolah bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengembang semua aspek tingkah laku peserta didik yang terkait pula di dalamnya pengembangan aspek-aspek sosial, moral maupun emosi (Djollong & Akbar, 2019).

Begitu banyak karakter yang tanpa disadari diperoleh peserta didik seperti halnya saat mereka berbicara di dalam kelas atau membuat gaduh kemudian

seorang guru akan menegur peserta didik tersebut hal ini menunjukkan adanya aspek untuk menghargai sesama. Disisi lain saat guru memberikan tugas kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk mengerjakannya hal tersebut merupakan wujud tanggung jawab yang ditekankan dan dilekatkan kepada peserta didik tanpa peserta didik sadari. Adanya hal-hal demikian menunjukkan bahwa sebegitu banyaknya nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh seorang guru dalam Pendidikan formal atau lingkungan sekolah. Chandra, 2019 mengemukakan bahwa Nilai-nilai yang telah menjadi karakter yang kita lakukan tanpa berpikir seperti nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik tersebut merupakan wujud dari nilai mandarah daging (*internalized value*).

Pekerjaan atau tugas yang dikerjakan dengan kemampuan sendiri oleh peserta didik memiliki kandungan nilai semangat juang dan nilai kejujuran yang kelak akan mereka tanamkan kepada diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru dimana dari hasil kutipan wawancara guru menyatakan bahwa peserta didik mengikuti aturan yang ada disekolahan baik jam masuk, jam istirahat, maupun jam pulang yang ditandai

dengan adanya bel. Berikut merupakan kutipan yang disampaikan guru “anak didik masuk pada jam yang telah ditentukan, istirahat pada jam yang ditentukan juga, serta pulang pada jam yang telah ditentukan pula”. Melalui wawancara juga menemukan beberapa temuan yang mana sebelum peserta didik masuk kelas mereka berbaris didepan kelas, disiapkan kemudian melakukan salaman kepada guru dan baru masuk kelas dan sebelum proses pembelajaran dimulai semua siswa berdoa untuk memulai pembelajaran.

Disisi lain saat proses pembelajaran berlangsung guru juga menekankan beberapa nilai-nilai karakter yang harapannya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan baik. Seperti halnya mengerjakan tugas ataupun pada saat menegur siswa yang membuat gaduh. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru:

“Saat pembelajaran akan dimulai biasanya saya awali dengan berdoa kemudian melakukan presensi dan memulai pelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung saya memberikan beberapa pertanyaan serta tugas untuk melatih kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas. Kemudian pada saat ramai atau gaduh saya juga menegur siswa tersebut dengan harapan siswa mampu dan

mengerti bagaimana cara untuk dapat menghargai terhadap sesama”

Hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah ternyata apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh guru dan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Dimana sekolah juga memiliki aturan yang baku terkait dengan jam masuk sekolah, seragam, atribut sekolah hingga sepatu. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah, berikut kutipannya:

“Sekolah memiliki aturan yang mengatur jam masuk, istirahat, jam pulang yang ditunjukkan melalui bunyi bel atau lonceng. Etika berpakaian atau seragam juga diatur melalui kebijakan yang ada disekolah dasar. Seperti halnya di hari senin dan hari selasa peserta didik mengenakan seragam merah putih sedangkan hari rabu dan kamis mengenakan batik, pada hari jumat memakai seragam pramuka dan sabtunya baju olah raga. Hal ini diatur dalam peraturan sekolah yang secara tidak langsung juga dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa”

Sekolah sebagai tempat belajar formal dalam Tripusat Pendidikan harus bertanggung jawab terhadap tiga hal penting. Pertama pendidikan formal di sekolah bertanggung jawab secara resmi untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan fungsinya.

Mereka seyogyanya menjalankan pembinaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedua tanggung jawab keilmuan sekolah mempunyai tugas untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Sekolah memiliki kewajiban mutlak dalam membina peserta didik sesuai aturan yang berlaku. Mereka juga harus bertanggung jawab melalui guru untuk menjalankan program-program yang terstruktur dalam kurikulum.

Arifin 2017 menyatakan lingkungan sekolah adalah tempat pada Lembaga Pendidikan formal yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dengan baik. Pada lingkungan sekolah peserta didik belajar, dilatih, dan dibimbing dalam hal moral, intelektual, emosional, sosial serta motoriknya pada pendidikan formal peserta didik perlu dibimbing oleh guru agar dapat mengembangkan potensi dan menuntun mereka menuju kedewasaan yang berkarakter dengan terus menerus mengajarkan etika diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Peserta didik yang baik akan bisa mencapai norma-norma dan nilai positif yang akan memengaruhi keberhasilan Pendidikan.

Pada dasarnya lingkungan sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan formal dan tempat berinteraksi dengan teman-teman peserta didik. Pada lingkungan sekolah individu memperoleh beragam informasi mengenai ilmu pengetahuan sekaligus keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Sekolah membantu keluarga mengajarkan peserta didik tentang hal-hal baik seperti sikap dan kepribadian yang baik serta pikiran yang cerdas. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan yang diharapkan dan mengikuti aturan-aturan pendidikan sepanjang hayat (Hidayati, 2016).

Sukmawati 2013 menyatakan pada Ensiklopedia Indonesia sekolah didefinisikan sebagai arena peserta didik dalam memperoleh pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru. Pembelajaran yang terjadi di sampaikan melalui pendekatan paedagogik maupun didaktif yang memiliki tujuan guna menyiapkan peserta didik sesuai dengan keahlian dan prestasi yang dimiliki sehingga memiliki kemandirian dan kesiapan di masyarakat. Sedangkan menurut Nasution, 2016

sekolah adalah tempat dimana sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Masyarakat sebagai wadah dalam berinteraksi sosial memiliki dampak nyata dalam mengembangkan maupun memberdayakan potensi peserta didik, karena masyarakat merupakan tempat bagi implementasi atas segala yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam tripusat pendidikan masyarakat memiliki fungsi kontrol dari karakter peserta didik. Hal tersebut terjadi karena kegiatan peserta didik akan berinteraksi dengan orang disekitarnya dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan formal sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik walaupun tetap dibutuhkan adanya factor-faktor pendukung lain yang juga harus turut dikembangkan seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui Tripusat Pendidikan. Lingkungan Pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk mengaktifkan karakter siswa yang dapat dikemas dalam model pembelajaran yang disampaikan sehingga secara tidak

langsung karakter akan tertanam pada siswa baik pada nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab yang melekat pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Pendais*, 3(1), 1-24.

Arifin, M. F. (2018). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78-86.

Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).

Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).

Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137-145.

Chandra, P. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok

- pesantren. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12(2), 25-32.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89-98.
- Hakim, D. (2014). Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 145-168.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Muzakkir, M. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 145-162.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran).
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68.
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *PILAR*, 4(2).
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.